

Bab Tiga

Inovasi Teknologi Prapanen

Laju produksi ubijalar selama satu dasawarsa terakhir melambat (1,57% per tahun), penurunan luas panen (0,43% per tahun), dan produktivitas hanya meningkat dengan laju 1,21% per tahun. Kondisi tersebut perlu diantisipasi melalui peningkatan perluasan areal pertanaman dengan laju 1,5% per tahun dan peningkatan produktivitas dengan laju 3,5% per tahun melalui penggunaan teknologi spesifik lokasi.

Penerapan teknologi dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong berkembangnya usahatani komersial bila didukung oleh ketersediaan bibit dari setiap varietas yang akan dikembangkan. Komponen teknologi yang sinergis adalah penyiapan lahan, penggunaan varietas, perbaikan guludan, pengendalian OPT, penggunaan pupuk organik dan anorganik, dan umur panen yang tepat.

Hama utama prapanen ubijalar adalah penggerek ubi (*C. formicarius*), penggerek batang (*O. anastomosalis*), dan pemakan daun (*A. convolvuli*). Tanaman inangnya cukup banyak, sehingga pengendalian yang efektif adalah secara kultur teknis dan penggunaan musuh alami. Hama boleng (*C. formicarius*) merupakan hama pascapanen dan pengendalian yang efektif dan ekonomis adalah memilih ubi yang sehat dan ruang penyimpanan yang kedap.

Penyakit prapanen yang dapat menurunkan hasil ubijalar adalah kudis (*S. batatas*). Pengendalian yang efektif dan ekonomis adalah penggunaan varietas tahan, terutama untuk pertanaman musim hujan. Penyakit pascapanen yang menyebabkan ubi tidak layak jual/konsumsi adalah busuk lunak (*R. stolonifer*), busuk hitam (*C. fimbriata*), dan busuk permukaan (*F. oxysporum*). Pengendaliannya adalah mencegah luka fisik, tidak terjemur, rotasi tanaman, dan sanitasi.

Periode kritis ubijalar untuk berkompetisi dengan gulma adalah pada bulan pertama. Pengendalian gulma yang efektif adalah secara kultur teknis, dimulai dari pembuatan guludan, perbaikan guludan, dan populasi tanaman optimal.